

Literasi Media dan Digital di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis

Putri Limilia* & Nindi Aristi

Universitas Padjajaran

Jalan Hegamanah, Hegamanah, Kec. Cidapad, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

*e-mail : p.limilia@unpad.ac.id

ABSTRACT

This research aims to find media literacy concept that already uses. It also discovers methodology that frequently used by scholars in measuring media literacy. This research is a systematic review with content analysis as data analysis. Authors use a research article as a unit analysis. There are some criteria that have been used in sorting the article. For instance, the article should be published by accredited journal (sinta 2,3, and 4), they should have a rigid explanation about methodology. Furthermore, authors used three keywords in searching the article. The result shows that there are several concepts that have been used. In fact, the scholars used a different term to describe media literacy although they had the same definition. Descriptive qualitative and interview have widely used in measuring media literacy's skill. As a consequence, the finding is not depth enough to explore media literacy among the informant. Therefore, we suggest that future research should employ various methods such as performance-based research. Moreover, future research should elaborate on media literacy with others variable.

Keywords: digital literacy, systematic review, media literacy, content analysis, indonesia

ABSTRAK

Berbagai penelitian terakhir memperlihatkan bahwa teknologi khususnya internet menciptakan dampak negatif yang begitu besar. Oleh karena itu, peneliti-peneliti komunikasi sepakat bahwa literasi media sangat dibutuhkan untuk mencegah dampak tersebut. Berbagai penelitian literasi media pun dilakukan dalam rangka menemukan model literasi yang tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep literasi digital dan metode yang sering digunakan untuk mengukur literasi digital. Penelitian ini merupakan penelitian tinjauan sistematis (systematic review) dengan menggunakan analisis isi sebagai teknik analisis data. Ada beberapa kriteria yang digunakan dalam menyeleksi artikel. Diantaranya adalah artikel dipublikasikan di jurnal terakreditasi di Sinta 2,3, dan 4. Selain itu, penulis juga melakukan pembatasan kata kunci dalam pencarian artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa definisi konsep literasi digital sangat beragam. Bahkan istilah yang digunakan juga tidak seragam meskipun merujuk pada definisi yang sama. Metode penelitian yang paling banyak digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, sehingga pemetaan keterampilan literasi digital pun tidak cukup menggambarkan keterampilan informan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar penelitian selanjutnya menggunakan metode performance-based research. Penelitian kedepannya juga diharapkan dapat mengelaborasi literasi digital dengan konsep-konsep lainnya.

Kata kunci: literasi digital, tinjauan sistematis, literasi media, analisis isi, indonesia

Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir, pemerintah sangat gencar mengkampanyekan literasi digital. Salah satu contohnya adalah pembentukan berbagai program dan gerakan literasi digital seperti siberkreasi. Gerakan ini bertujuan untuk mencegah bahaya yang mungkin muncul dari banyaknya konten negatif di internet (Siberkreasi, n.d.). Pemerintah menyebutkan bahwa saat ini Indonesia dalam keadaan mengkhawatirkan karena banyaknya konten negatif seperti hoaks yang beredar.

Kampanye literasi digital juga aktif disuarakan oleh masyarakat umum, lembaga non-profit, dan akademisi (Kurnia & Astuti, 2017). Sebagian besar dari gerakan tersebut hadir karena adanya kekhawatiran terhadap dampak negatif dari media dan teknologi yang dikonsumsi. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa perlu adanya tindakan preventif agar khalayak tidak mudah terpapar dampak negatif dari media.

Konsep literasi digital lahir dari proses yang panjang. Konsep ini terus bertransformasi dari masa ke masa (Potter, 2010). Pada awalnya, konsep ini dikenal dengan literasi media yang mengadvokasi pentingnya sikap kritis terhadap televisi. Konsep ini terus digaungkan hingga lahirnya teknologi komunikasi dan internet. Di era kelahiran komputer, konsep literasi media mulai diadopsi menjadi keterampilan yang dimiliki individu untuk dapat mengoperasikan perangkat komputer (Buckingham, 2015). Perlahan tapi pasti konsep ini bertransformasi menjadi literasi informasi ketika internet secara masif digunakan. Hal tersebut karena internet memberikan akses yang luas kepada informasi.

Saat ini, konsep yang sering digunakan adalah literasi digital. Konsep ini lahir

karena konsep literasi informasi tidak cukup menyelesaikan fenomena berita palsu atau hoaks yang belakangan beredar. Beberapa akademisi dunia sepakat bahwa perlu adanya konsep dan keterampilan baru untuk menyelesaikan permasalahan berita palsu. Literasi digital adalah jawabannya. Literasi digital merupakan keterampilan menggunakan media secara efektif sehingga individu dapat mengetahui tempat dan informasi yang relevan (Buckingham, 2015).

Di Indonesia, konsep literasi digital sudah mulai banyak diadopsi. Akan tetapi, konsep ini sering disalahartikan. Beberapa praktisi dan akademisi masih melihat bahwa literasi digital dan literasi media merupakan konsep yang sama. Padahal, kedua konsep tersebut berbeda. Misalnya, literasi media hanya mengacu kepada keterampilan menggunakan media audio visual sedangkan literasi digital lebih dari itu (Buckingham, 2015).

Adanya perbedaan pemaknaan terhadap konsep literasi media dan literasi digital membuat peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana peneliti di Indonesia menggunakan konsep literasi digital. Peneliti mengukur penggunaan tersebut dengan memetakan definisi dan metode literasi digital dan literasi media yang sering digunakan di dalam penelitian. Selain itu, peneliti juga ingin memetakan tingkat literasi digital masyarakat Indonesia berdasarkan penelitian-penelitian yang pernah dipublikasikan sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan sebuah desain penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan berupa siapa, apa, dan kapan sebuah fenomena atau

pengalaman terjadi (Kim, Sefcik, & Bradway, 2017). Desain ini biasanya hanya memberikan gambaran umum dari sebuah fenomena sehingga tidak dapat menyajikan data secara mendalam.

Populasi dari penelitian ini adalah artikel dengan topik literasi media di jurnal nasional terakreditasi dari sinta dua hingga empat. Peneliti menggunakan tiga buah kata kunci dalam menemukan artikel tersebut yaitu literasi digital, literasi media digital, literasi media, dan literasi informasi. Selain itu, peneliti juga membatasi artikel yang dipilih adalah artikel sepuluh tahun terakhir (2009-2019). Pencarian dilakukan melalui situs google scholar untuk pencarian artikel dan sinta ristekdikti untuk memverifikasi peringkat akreditasi jurnal. Berdasarkan pencarian di google scholar, artikel yang ditemukan berjumlah 27 artikel.

Peneliti juga mencoba mencari artikel lainnya dengan melihat daftar pustaka dari setiap artikel. Hal ini dalam rangka menemukan artikel-artikel yang tidak terindeks di google scholar. Akan tetapi, peneliti tidak menemukan artikel tambahan dari penelusuran tersebut. Artikel yang berhasil dijaring tetap berjumlah 27 artikel.

Kemudian dari ke-27 artikel tersebut dilakukan seleksi dengan mempertimbangkan beberapa faktor seperti kepakaran penulis dan kualitas artikel (Bashir & Conlon, 2018). Kualitas artikel dinilai dengan mempertikan beberapa aspek yang dibahas di bagian metode. Adapun indikator yang digunakan adalah: 1) metode dan desain penelitian secara jelas dipaparkan; 2) adanya pemaparan tentang teknik sampling; 3) adanya pemaparan analisis data yang digunakan. Berdasarkan kriteria tersebut maka artikel yang tersisa adalah 20 artikel.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan seleksi dengan membatasi analisis hanya

pada artikel yang hanya membahas terkait literasi digital meskipun istilah yang digunakan berbeda. Jika artikel yang ditemukan hanya berfokus pada aspek literasi informasi, maka peneliti tidak akan memasukkannya ke tahapan analisis. Berdasarkan kriteria ini, maka artikel yang tersisa untuk dianalisis adalah berjumlah 15 artikel.

Artikel-artikel tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisis isi. Teknik analisis isi merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menarik makna dan kesimpulan dari teks (Krippendorff, 2004; Schreier, 2012). Analisis isi memiliki dua pendekatan yaitu induktif dan deduktif (Elo & Kyngäs, 2007). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan induktif. Tahapan awal dari pendekatan ini adalah membuat kategorisasi berdasarkan data yang ada. Selanjutnya, kategorisasi tersebut digabungkan untuk menghasilkan sebuah tema besar.

Hasil dan Pembahasan

a. Literasi Media, Literasi Digital, Dan Literasi Media Digital

Peneliti literasi media menggunakan istilah yang berbeda-beda untuk merujuk kepada konsep yang sama. Secara garis besar, ada tiga jenis istilah yang digunakan oleh peneliti literasi media. Diantaranya adalah literasi media (Adiarsi, Stellarosa, & Silaban, 2015; Darmastuti, Winarso, Edi, & Christianto, 2018; Juditha, 2013; Juliswara, 2017; Rahmi, 2013; Rianto, 2016; Setyaningsih, 2017; Wahidin, 2018), literasi digital (Amelia Jordana & Herlina Suwanto, 2017; Kurnia & Astuti, 2017; Nurjanah, Rusmana, & Yanto, 2017; Rahmawan, Mahameruaji, & Anisa, 2019; Setyaningsih & Prihantoro, 2012; Widyastuti, Nuswantoro, & Sidhi, 2016), dan literasi media digital (Kurniawati & Baroroh, 2016; Novianti & Fatonah, 2018). Ada satu penelitian yang menggunakan istilah

tersendiri yaitu literasi media internet (Adiarsi et al., 2015). Sebaran penggunaan istilah tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Penggunaan istilah literasi media

Istilah	Frekuensi
Literasi Media	6
Literasi Digital	6
Literasi Media Digital	2
Literasi Media Internet	1
Total	15

Perbedaan istilah yang digunakan berpengaruh pada cara peneliti-peneliti mengartikan konsep literasi media. Peneliti yang menggunakan istilah literasi media terbagi ke dalam kedua kategori dalam mendefinisikan literasi media. Kategori pertama adalah kelompok yang mendefinisikan literasi media sebagai keterampilan khalayak dalam mengakses, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pesan yang diterima. Kategori berikutnya adalah mendefinisikan literasi media sebagai kemampuan untuk mengetahui jenis-jenis media serta mampu memilih media yang tepat sesuai dengan tujuan.

Peneliti pada kategori pertama memiliki kecenderungan mengutip definisi literasi media dari National Leadership Conference on Media Education (NLCME) dan W. James Potter. Definisi literasi media dari NLCME lebih menekankan pada kemampuan khalayak dalam mengakses, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pesan dari media cetak dan elektronik (Aufderheide & Firestone, 1993). Konsep ini banyak digunakan oleh peneliti yang mengkaji literasi media dalam ruang lingkup dampak tanyangan media konvensional (televi dan koran). Meskipun ada dua penelitian yang menggunakannya dalam konteks media digital. Hal ini menunjukkan bahwa konsep literasi media NLCME pada tahun 1993 masih relevan untuk digunakan dalam ruang lingkup digital.

Beberapa juga melengkap definisi literasi media dengan mengutip W. James Potter. Berdasarkan tahun, ada dua versi definisi yang dikutip. Pertama, literasi media adalah keterampilan menginterpretasikan pesan yang didapat dari mengkonsumsi media (Darmastuti et al., 2018). Sementara itu, definisi literasi media terbaru dari Potter menyebutkan bahwa mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengirimkan pesan dalam format cetak dan non cetak (Setyaningsih, 2017).

Istilah berikutnya yang digunakan oleh literasi digital. Keseluruhan peneliti menggunakan konsep literasi digital yang ditawarkan oleh Gilster (Gilster & Watson, 1999). Literasi digital diartikan sebagai keterampilan untuk memahami dan menggunakan informasi di era digital (Kurnia & Astuti, 2017; Rahmawan et al., 2019). Pada perkembangannya, literasi digital tidak bisa hanya diartikan sebagai keterampilan khalayak dalam mengkonsumsi informasi. Oleh karena itu, literasi digital harus diartikan dalam konteks yang lebih luas seperti bagaimana faktor-faktor lain juga mempengaruhi interaksi khalayak dan informasi tersebut (Kurnia & Astuti, 2017).

Peneliti juga melengkapi definisi literasi digital dari beberapa tokoh lain seperti Davis & Shaw (Davis & Shaw, 2011), Jones & Hafner (Jones & Hafner, 2012), Buckingham (Buckingham, 2015), dan lain-lain. Ketiga tokoh ini mengungkapkan bahwa literasi digital sebaiknya juga dipandang dari aspek sosial dan media digital (Kurnia & Astuti, 2017; Rahmawan et al., 2019; Widyastuti et al., 2016). Berdasarkan pemaparan peneliti terkait literasi digital, peneliti menemukan bahwa konsep literasi digital tidak sama dengan konsep yang diungkapkan oleh peneliti literasi media. Meskipun kedua konsep tersebut diturunkan ke dalam kategori

keterampilan yang sama yaitu akses, analisis, evaluasi, dan produksi. Peneliti literasi digital lebih menekankan pada ruang lingkup media digital. Sementara itu, peneliti literasi media terkadang cenderung menggabungkan media konvensional dan digital sebagai ruang lingkup penelitian.

Istilah ketiga yang digunakan peneliti adalah literasi media digital. Hasil penelitian menemukan bahwa peneliti menggunakan istilah "literasi media digital" untuk merujuk pada konsep literasi media dan literasi digital. Istilah ini relatif jarang digunakan dalam kajian literasi. Biasanya peneliti lebih memilih menggunakan istilah literasi media dan digital seperti yang diungkapkan oleh Hobbs dalam bukunya "Digital and Media Literacy: A Plan of Action". Konsep yang ditawarkan oleh Hobbs juga memiliki kompetensi yang sama dengan literasi media dan literasi digital (Hobbs, 2010).

Istilah terakhir yang digunakan adalah literasi media internet. Istilah ini juga mengadopsi konsep literasi media dan menerapkannya dalam konteks media digital. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ada dua konsep besar yang lazim digunakan dalam mengkaji literasi dalam konteks media digital. Kedua konsep itu adalah literasi media dan literasi digital. Meskipun kedua konsep ini diartikan secara berbeda dan digunakan dalam konteks yang berbeda, tetapi kedua konsep tersebut diturunkan ke dalam kategori-kategori keterampilan yang sama.

b. Tren Penelitian Literasi Media Di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peneliti melakukan penelitian literasi media dan digital dilatarbelakangi oleh tingginya tingkat konsumsi media konvensional dan baru yang secara tidak langsung memberikan efek negatif pada khalayak. Efek tersebut dikhawatirkan akan merusak nilai-nilai maupun perilaku khalayak. Oleh karena itu, literasi media dan digital sangat dibutuhkan. Hal tersebut karena literasi media dan digital mengajarkan khalayak untuk bisa berfikir kritis ketika mengkonsumsi media. Tren riset literasi media di Indonesia relatif sama dengan tren riset di tingkat internasional. Sebagian besar peneliti mengkaji literasi media sebagai bagian dari mencegah dampak negatif media dibandingkan sebagai keterampilan untuk pemberdayaan diri (Hobbs, 2011).

Tren riset literasi media dan digital selama sepuluh tahun terakhir juga menunjukkan bahwa peneliti cenderung mengkaji literasi dalam konteks penggunaan media konvensional dan baru (lihat tabel 2). Peneliti literasi media sebagian besar menggunakan ruang lingkup media massa dan media baru dalam penelitiannya. Sebaliknya, peneliti literasi digital seluruhnya hanya menggunakan media baru sebagai ruang lingkup penelitian.

Tabel 2 Tren penelitian literasi media dan digital di Indonesia

Istilah	Tujuan Penelitian	Ruang Lingkup	Media
Literasi Media	Memetakan keterampilan dalam menghadapi media massa dan baru	Media massa dan media baru	Televisi dan internet
	Mengetahui model literasi media yang tepat dalam penggunaan multimedia interaktif	Media massa dan media baru	Buku, Komunikasi Antar Personal, Games, dll
	Mengetahui media yang tepat	Media massa dan	Media cetak,

	dalam proses pembelajaran	media baru	elektronik, dan internet
	Memetakan literasi media berbasis kearifan lokal	Media massa dan media baru	Media elektronik dan internet
	Memetakan literasi media pada anak-anak di perbatasan	Media massa dan media baru	Media elektronik (televisi dan radio) dan internet
	Memetakan literasi media yang berkebinnekaan	Media baru	Media Internet
Literasi Digital	Mengetahui hubungan literasi digital dengan penggunaan <i>e-resources</i>	Media baru	E-learning
	Memetakan gerakan literasi digital di UNY	Media baru	Internet
	Mengetahui penggunaan media digital oleh perempuan pelaku usaha	Media baru	Internet
	Memetakan gerakan literasi digital di Indonesia	Media baru	Internet
	Mengetahui konsep konten positif	Media baru	Internet
	Mengetahui model literasi digital	Media baru	E-learning
	Mengetahui tingkat literasi digital mahasiswa	Media baru	Internet
	Memetakan keterampilan digital ibu rumah tangga	Media baru	Internet
	Mengetahui penggunaan internet dan literasi digital mahasiswa	Media baru	Internet

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa media yang sering dijadikan objek dalam penelitian literasi media dan digital adalah media cetak, elektronik (televisi dan radio), *e-learning*, dan internet. Dalam konteks media elektronik, peneliti mengkaji sejauh mana tingkat literasi media khalayak dalam menangkal dampak negatif dari televisi. Penelitian ini dilakukan dengan melihat tingkat akses, evaluasi, dan produksi konten khalayak pasca menonton televisi. Sebagian besar akses diukur dengan melihat kepemilikan media dan seberapa sering khalayak menggunakan media tersebut. Sementara itu, evaluasi diukur secara berbeda-beda meskipun media yang digunakan sama yaitu televisi. Hal yang sama juga ditemukan pada pengukuran produksi konten. Detil perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Sementara itu, penelitian literasi digital bertujuan untuk mengetahui keterampilan khalayak dalam menggunakan media digital. Peneliti menggunakan alat ukur yang berbeda-beda. Secara umum, ada dua alat ukur yang digunakan yaitu *Individual Competency Framework* dari European Union dan David Bawden. Kedua alat ukur ini memiliki perbedaan tidak hanya dari unit analisis tetapi juga konseptual. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa secara garis besar ada beberapa kesamaan komponen dalam alat ukur yang digunakan. Misalnya, khalayak dikategorikan terliterasi digital jika mampu menggunakan perangkat, mengakses informasi, mampu memahami pesan, dan memproduksi ulang pesan.

Konsep ini juga hampir sama dengan literasi media yang mengkategorikan khalayak terliterasi media adalah khalayak yang mampu mengakses, mengevaluasi, dan memproduksi konten.

Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar penelitian yang dilakukan tidak secara eksplisit menyebutkan teori yang digunakan. Beberapa penelitian hanya menggunakan model literasi dari Potter dalam menjelaskan hasil penelitian. Hal ini sejalan dengan temuan Jeong yang menyebutkan bahwa tidak ada teori yang secara spesifik diperuntukkan untuk literasi media (Jeong, Cho, & Hwang, 2012). Selain itu, Jeong mengungkapkan peneliti juga cenderung menggunakan model proses kognitif dari Potter (2004).

Dalam konteks penelitian di Indonesia, salah satu teori yang digunakan adalah teori *uses and gratification*. Teori ini berasumsi bahwa individu merupakan khalayak aktif yang dapat memilih informasi dan media sendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Asumsi ini relevan dengan salah satu keterampilan dalam literasi media dan digital yang menuntut khalayak dapat mengidentifikasi kebutuhan informasi serta memilih media yang tepat (Fitryarini, 2016; Rahmawan et al., 2019; Setyaningsih, 2017).

Tabel 3 Konsep kompetensi dalam penelitian literasi media

Peneliti	Media (Objek Penelitian)	Teknik Pengumpulan data	Akses	Analisis	Evaluasi	Produksi
(Fitryarini, 2016)	Media massa dan media baru	Interview	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan perangkat • Frekuensi akses 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyadari adanya efek negatif media • Menyadari kontruksi yang dilakukan media • Melakukan perbandingan sumber informasi • Memahami pengaturan agenda dari media • Memahami regulasi dan kepemilikan media 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi informasi berdasarkan kebenaran, kejujuran, dan kepentingan dari produsen pesan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun pesan atau ide dengan kata-kata, suara, atau foto
(Setyaningsih, 2017)	Koran, Televisi, Internet	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan perangkat • Frekuensi akses 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyadari adanya efek negatif media • Menyadari kontruksi yang dilakukan media • Melakukan perbandingan sumber informasi • Memahami pengaturan agenda dari media • Memahami regulasi dan kepemilikan media 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi informasi berdasarkan kebenaran, kejujuran, dan kepentingan dari produsen pesan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun pesan atau ide dengan kata-kata, suara, atau foto
(Juditha, 2013)	Televisi, Radio, Internet	Kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> • Media yang digunakan • Frekuensi penggunaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan mengingat pesan yang diterima melalui media. • Mampu menjelaskan maksud dari pesan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap, perasaan atau reaksi yang dirasakan setelah menerima pesan dari media. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pesan yang diterima dikomunikasikan dalam bentuk apa

Peneliti	Media (Objek Penelitian)	Teknik Pengumpulan data	Akses	Analisis	Evaluasi	Produksi
			<ul style="list-style-type: none">• Tujuan penggunaan• Mengerti isi pesan	<ul style="list-style-type: none">• Mampu mengidentifikasi pengirim pesan.• Mampu menilai pesan media yang dapat menarik perhatian• Mampu	<ul style="list-style-type: none">• Mengungkapkan informasi apa saja yang menyarankan atau memberikan informasi yang berguna bagi pengguna	
(Widyastuti et al., 2016)	Internet	PRA dan FGD	<ul style="list-style-type: none">• Kepemilikan perangkat• Frekuensi akses			
(Novianti & Fatonah, 2018)		Wawancara, Observasi, dan FGD	<ul style="list-style-type: none">• Kepemilikan perangkat	<ul style="list-style-type: none">• Memilih informasi yang akan dikonsumsi		<ul style="list-style-type: none">• Memproduksi informasi

Tabel 4 Kumpulan alat ukur literasi digital

Peneliti	Media	Teknik Pengumpulan Data	Alat Ukur	Indikator
(Nurjanah et al., 2017)	E-resources	Kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan dasar literasi • Latar belakang pengetahuan informasi • Kompetensi utama literasi digital • Sikap dan perspektif pengguna informasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menggunakan perangkat keras • Mampu menggunakan perangkat lunak • Memahami cara informasi diproduksi baik digital dan non-digital • Mampu mendistribusikan informasi baik digital dan non-digital • Mampu memproduksi dan mendistribusikan informasi digital • Mampu mengevaluasi informasi • Mampu menghasilkan pengetahuan baru • Mampu belajar mandiri • Memahami penggunaan informasi • Memahami terkait hak cipta
(Setyaningsih & Prihantoro, 2012)	E-learning	Wawancara dan observasi	<p>Keterampilan penggunaan (<i>use skill</i>)</p> <hr/> <p>Pemahaman kritis (<i>critical thinking</i>)</p> <hr/> <p>Kemampuan komunikatif (<i>communicative abilities</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan perangkat • Kepemilikan akun media sosial • Penggunaan komputer/laptop • Kecakapan untuk memahami isi dan fungsi media, • Mempunyai pengetahuan tentang media dan aturan atau regulasi media, • Melakukan pengecekan terhadap sumber berita • Mampu memproduksi pesan atau konten • Mampu berpartisipasi • Mampu membangun hubungan sosial
(Kurniawati & Baroroh, 2016)	Internet	Kuesioner	<i>Use Skill</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan perangkat • Kepemilikan akun media sosial • Penggunaan komputer/laptop • Situs yang sering dikunjungi • Download dan upload

Critical Understanding

- Tingkat kepercayaan pada sumber informasi
- Mampu membedakan situs yang baik dan tidak
- Pemahaman regulasi pemerintah
- Kemampuan menjaga privasi
- *Cross check* sumber informasi

Communicative Abilities

- Mampu memproduksi pesan atau konten
 - Mampu berpartisipasi
 - Mampu membangun hubungan sosial
-

Hasil penelitian juga menemukan tren metodologi penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan fenomena literasi media dan digital di Indonesia (lihat tabel 5). Pada tabel 5, peneliti hanya memasukkan 10 buah penelitian karena tiga buah penelitian lainnya merupakan penelitian pemetaan gerakan literasi dan dua penelitian lainnya tidak menyebutkan secara jelas metode dan sampel yang digunakan.

Tabel 5 memperlihatkan bahwa sebagian besar penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan desain yang berbeda-beda. Akan tetapi, kualitatif deskriptif paling banyak digunakan dengan wawancara dipilih sebagai teknik pengumpulan data. Metode ini memiliki kelemahan yaitu kurang mendalamnya data yang didapat karena tujuannya hanya untuk memberikan gambaran.

Ada tiga penelitian yang menggunakan survei sebagai desain penelitian. Hanya saja desain ini hanya digunakan untuk mengetahui secara deskriptif tingkat literasi media. Akibatnya, peneliti tidak bisa melakukan analisis lebih lanjut terkait *effect size* ataupun variabel-variabel yang memiliki hubungan dengan literasi media dan digital. Selama satu dekade terakhir, hanya satu penelitian yang meneliti literasi media dengan melibatkan variabel lain yaitu kualitas penggunaan *e-resources*. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan ($r=0.916$) antara kemampuan literasi digital dan kualitas penggunaan *e-resources* (Nurjanah et al., 2017).

Mahasiswa merupakan khalayak yang paling sering dijadikan responden atau informan penelitian. Mahasiswa dipilih dengan menggunakan teknik sampling *purposive*, *simple random* atau *stratified*. Sebagian besar peneliti memilih

mahasiswa karena mereka adalah generasi Y dengan penetrasi internet paling besar. Selain itu, mereka juga merupakan generasi *digital native* sehingga literasi media sangat relevan. Mahasiswa yang dinilai belum memiliki kematangan emosional dan logika membuat mereka gampang terkena dampak negatif media. Oleh karena itu, mereka sangat membutuhkan literasi media. Pada akhirnya, hal ini membuat peneliti berlomba-lomba untuk memetakan tingkat literasi media dan digital mahasiswa.

Beberapa khalayak lainnya yang juga diteliti adalah dosen, ibu-ibu rumah tangga, perempuan pelaku usaha, dan anak-anak berusia 10-14 tahun. Khalayak ini juga sebagian besar dipilih melalui teknik sampling *purposive* kecuali anak-anak yang dipilih dengan menggunakan *cluster sampling*. Banyaknya penelitian yang menggunakan teknik *non-probability sampling* menyebabkan hasil penelitian tersebut tidak dapat digeneralisasi untuk kategori yang sama. Hasil tersebut hanya mewakili informan dari setiap penelitian.

Akan tetapi, ada tiga penelitian yang menggunakan teknik *probability sampling*. Ketiga penelitian ini juga menggunakan ukuran sampel yang besar yaitu dua penelitian menggunakan sampel diatas 300 dan satu penelitian menggunakan sampel sebesar 90. Teknik dan jumlah sampel yang besar membuat hasil penelitian ini dapat digeneralisir untuk khalayak dengan karakteristik yang sama yaitu mahasiswa dan anak-anak berusia 10-14 tahun.

c. Tingkat Literasi Media Dan Digital

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar khalayak dengan beragam latar belakang memiliki keterampilan literasi media dan digital yang berbeda-

beda. Namun, secara garis besar mereka sudah memiliki keterampilan akses yang sudah bagus. Hal ini tergambar dari kepemilikan perangkat dan frekuensi penggunaan. Data ini sejalan dengan survei wearesocial yang menyebutkan bahwa ada 355.5 pengguna telepon di Indonesia (Databoks, 2019).

Tingginya pengguna telepon juga diiringi dengan tingginya pengguna internet. Penetrasi internet terbesar ditemukan pada pengguna dengan kategori usia 19-33 tahun (Airlanga, 2018). Temuan ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa mahasiswa memiliki keterampilan akses yang tinggi (lihat tabel 6). Keterampilan akses juga dimiliki oleh kategori lainnya seperti ibu-ibu rumah tangga, perempuan pelaku usaha, dan ibu-

ibu rumah tangga. Meskipun akses paling tinggi terjadi ketika mereka mengkonsumsi televisi bila dibandingkan dengan internet.

Akses informasi yang dilakukan oleh khalayak sebagian besar didorong oleh motif mencari informasi dan hiburan terutama bagi anak-anak, ibu rumah tangga, dan perempuan pelaku usaha. Sementara itu, mahasiswa terkadang mencari informasi untuk keperluan tugas perkuliahan (Kurniawati & Baroroh, 2016). Motif yang berbeda juga ditemukan pada perempuan pelaku usaha, mereka mengakses informasi yang dapat mendukung pengembangan usaha. Seperti produk dan jasa, kerajinan kayu, dan kerajinan batik (Widyastuti et al., 2016).

Tabel 5 Tren metodologi penelitian literasi media dan digital di Indonesia

Peneliti	Metode	Teknik Sampel	Sampel/Informan	Daerah
(Fitrya-rini, 2016)	Kualitatif deskriptif	Purposive	Mahasiswa Ilmu Komunikasi (9) Dosen (2)	Sama-rinda, Kali-mantan Selatan
(Darmas-tuti et al., 2018)	Etnografi	Purposive	Budayawan Guru Tokoh-tokoh masyarakat Salatiga	Salatiga, Jawa Tengah
(Setya-ningsih, 2017)	Etnografi	Snow-ball	-	Dongkelan Kaurman, Yogyakarta
(Juditha, 2013)	Survei	Cluster sampling	Anak-anak berusia 10-14 tahun (n=397)	Kabupaten Belu, NTT
(Nurjanah et al., 2017)	Survei	Simple random	Mahasiswa FKG (n=90)	Bandung, Jawa Barat
(Widyastuti et al., 2016)	Participation Reseach Action	Purposive	Perempuan pelaku UMKM (n=21)	Yogyakarta
(Rahmanwan et al., 2019)	Studi kasus	Purposive	Mahasiswa (n=36)	Jawa Barat
(Setya-ningsih & Prihantoro, 2012)	Kualitatif Deskriptif	Purposive	Dosen (n=5)	Ponorogo, Jawa Timur
(Kurniawati & Baroroh, 2016)	Survei	Kuota, incidental, dan stratified sam	Mahasiswa (n=304)	Bengkulu
(Novianti & Fatonah, 2018)	Kualitatif	-	Ibu-ibu rumah tangga	Yogyakarta
(Adiarsi et al.,	Kualitatif deskriptif	-	Mahasiswa Ilmu	Jakarta

2015) tif Komunikasi (n=8)

Tabel 6 Tingkat literasi khalayak di Indonesia

Peneliti	Informan	Tingkat Literasi Media dan Digital
(Fitryarini, 2016)	Mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> Mahasiswa tidak memiliki hambatan akses ke media konvensional dan internet Mahasiswa tidak memiliki keterampilan analisis terutama terkait analisis agenda media dan regulasi. Mahasiswa juga tidak menyadari dampak negatif dari media. Mahasiswa belum memiliki keterampilan mengevaluasi informasi Mahasiswa belum bisa memproduksi konten
(Setyaningsih, 2017)	Masyarakat Dongkelan Kauman	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat memiliki akses kepada televisi dan internet Masyarakat tidak memiliki keterampilan menganalisis pesan media Masyarakat belum memiliki keterampilan mengevaluasi informasi Masyarakat belum bisa memproduksi konten
(Juditha, 2013)	Anak-anak (10-14 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> Anak-anak memiliki keterampilan akses terutama mengakses televisi (level 5), radio (level 3), dan internet Rata-rata anak-anak berada pada level 5 untuk keterampilan analisis, evaluasi, dan produksi konten
(Nurjanah et al., 2017)	Mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> Mahasiswa memiliki keterampilan dasar literasi digital yaitu mampu menggunakan perangkat keras dan lunak Mahasiswa memiliki keterampilan memahami latar belakang informasi yang tinggi (motif dan proses informasi diproduksi). Mahasiswa memiliki keterampilan utama literasi digital yang tinggi Mahasiswa memiliki sikap dan perspektif penggunaan informasi yang tinggi
(Widyas-tuti et al., 2016)	Perempuan Pelaku Usaha Produktif	<ul style="list-style-type: none"> Perempuan memiliki keterampilan dalam mengakses telepon seluler Media sosial yang paling sering diakses adalah facebook
(Kurniawa-ti & Baroroh, 2016)	Mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> Keterampilan <i>use skill</i> pada mahasiswa masih berada pada level medium Keterampilan <i>critical understanding</i> masih berada pada level basic Keterampilan <i>communication abilities</i> masih berada pada level basic
(Novianti & Fatonah, 2018)	Ibu-ibu rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> Ibu-ibu memiliki akses kepada telepon pintar Ibu-ibu memiliki keterampilan memilih konten media yang akan dikonsumsi Ibu-ibu memiliki keterampilan memproduksi konten seperti konten untuk berjualan atau informasi untuk kerabat
(Adiarsi et al., 2015)	Mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> Mahasiswa memiliki keterampilan dalam mengakses media massa dan baru Mahasiswa hanya mengkritisi informasi yang menarik bagi mereka

Tabel 6 memperlihatkan bahwa sebagian besar khalayak tidak memiliki keterampilan dalam menganalisis dan

mengevaluasi pesan dari media. Mahasiswa yang notabeneanya adalah digital native ternyata tidak memiliki

keterampilan yang mumpuni dalam menganalisis dan mengevaluasi pesan media. Mereka cenderung mengkritisi informasi yang relevan dengan kebutuhannya (Adiarsi et al., 2015).

Keterampilan produksi konten juga masih jarang ditemukan pada khalayak. Mereka hanya mampu memproduksi konten berupa informasi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga atau kolega. Hal berbeda ditemukan pada perempuan pelaku usaha yang sudah mulai memproduksi konten untuk menunjang usahanya. Dalam konteks anak-anak, mereka memiliki keterampilan mengkomunikasikan ulang pesan yang cukup tinggi. Hal ini karena peneliti mendefinisikan keterampilan ini sebagai kemampuan untuk menceritakan ulang pesan yang didapat ketika mengkonsumsi televisi (Juditha, 2013).

Kesimpulan

Konsep literasi media dan digital diterjemahkan secara berbeda oleh peneliti literasi di Indonesia. Perbedaan tersebut diawali dari perbedaan penggunaan istilah seperti literasi media, literasi digital, literasi media digital, dan literasi media internet. Secara garis besar, konsep ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar yaitu literasi media yang cenderung berfokus pada sikap kritis khalayak pada media konvensional dan media baru. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *protectionist*, yaitu pendekatan yang memandang bahwa literasi media penting untuk dilakukan guna mengurangi dampak negatif dari media. Literasi digital diartikan sebagai keterampilan khalayak dalam menggunakan dan mengkritisi konten yang ada di media digital. Literasi media digital dan literasi media internet masuk ke dalam kategori ini. Pendekatan

yang digunakan dalam penelitian ini juga sama yaitu *protectionist*.

Sebagian besar penelitian yang dianalisis menggunakan konsep dalam menjelaskan literasi media. Hanya ada dua penelitian yang menggunakan teori dalam penelitiannya. Teori yang digunakan adalah *Uses and Gratification*. Teori tersebut digunakan untuk menjelaskan tingkat literasi media berdasarkan motif penggunaan media dan pemenuhan kebutuhan. Peneliti menyarankan penelitian kedepannya agar menggunakan teori-teori komunikasi lainnya dalam penelitian literasi media.

Penelitian yang telah dilakukan selama sepuluh tahun terakhir berfokus hanya pada pemetaan tingkat literasi media dan digital. Penelitian yang mengelaborasi literasi media dan digital dengan variabel lain masih sangat jarang ditemukan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan penelitian yang akan datang dapat melibatkan variabel-variabel lain untuk memperkaya kajian literasi media dan digital.

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian literasi media dan digital relatif seragam yaitu kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini berdampak pada hasil yang tidak mendalam menjelaskan fenomena literasi media dan digital di Indonesia. Ada beberapa penelitian yang menggunakan etnografi dan *participation research action*. Namun, sangat disayangkan, hasil penelitian yang disajikan tidak mendalam sehingga tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian kualitatif deskriptif.

Metode kuantitatif dengan desain survei juga digunakan dalam tiga buah penelitian. Penelitian sudah dilakukan dengan teknik *sampling* acak dan jumlah *sampling* yang besar. Hanya saja penelitian masih bersifat deskriptif

sehingga hasil penelitian tidak terlalu kompleks namun dapat digeneralisir. Kurang variatifnya metode yang digunakan dalam penelitian literasi media dan digital, peneliti menyarankan agar kedepannya penelitian dapat menggunakan mix method atau performance-based research guna memperkaya hasil dan mewakili realitas di lapangan. Selain itu, peneliti juga menyarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan dengan jumlah sampel yang besar dan karakteristik sampel yang lebih beragam.

Alat ukur yang digunakan dalam beberapa penelitian terlihat tidak terstandarisasi. Setiap peneliti memiliki interpretasi yang berbeda-beda meskipun mengadopsi dari konsep yang sama. Tidak hanya itu, beberapa peneliti juga seakan gagal dalam menurunkan konsep ke dalam alat ukur yang baik dan benar. Oleh karena itu, peneliti menyerankan adanya penelitian yang khusus mengkaji efektifitas alat ukur literasi media dan digital yang selama ini digunakan. Hal ini penting untuk membuat standar yang sama dalam memetakan tingkat literasi media dan digital.

Meskipun alat ukur yang digunakan berbeda-beda, tetapi secara garis besar hasil penelitian menunjukkan fakta yang sama. Pertama, semua khalayak memiliki nilai tinggi untuk keterampilan akses yang diukur berdasarkan kepemilikan perangkat dan frekuensi penggunaan. Kedua, hanya mahasiswa yang memiliki nilai paling bawah untuk kategori keterampilan analisis dan evaluasi pesan dari media. Khalayak lainnya cenderung tidak memiliki keterampilan tersebut sama sekali kecuali anak-anak. Terakhir, khalayak memiliki skor yang berbeda-beda dalam keterampilan memproduksi ulang konten. Ibu-ibu rumah tangga dan anak-anak

dipandang sebagai khalayak yang dapat mengkomunikasikan ulang dan memproduksi konten dari media. Hasil ini sangat mengejutkan mengingat ibu-ibu dan anak-anak dianggap tidak terlalu mahir menggunakan internet. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu untuk mengkaji faktor yang mendorong perbedaan keterampilan produksi di antara ibu-ibu, anak-anak, dan mahasiswa.

Referensi

- Adiarsi, G. R., Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2015). *Literasi media internet di kalangan mahasiswa*. *Humaniora*, 6(4), 470–482.
- Airlanga, M. (2018). Indonesia digital landscape 2018. Retrieved from <https://www.slideshare.net/rumahid e/indonesia-digital-landscape-2018>
- Amelia Jordana, T., & Herlina Suwanto, D. (2017). *Pemetaan program literasi digital di Universitas Negeri Yogyakarta*. *Informasi*, 47(2), 167–180.
- Aufderheide, P., & Firestone, C. M. (1993). *Media Literacy A Report of The National Leadership Conference on Media Literacy*. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED3 65294.pdf>
- Bashir, Y., & Conlon, K. C. (2018). *Step by step guide to do a systematic review and meta-analysis for medical professionals*. *Irish Journal of Medical Science*, 187(2), 447–452. <https://doi.org/10.1007/s11845-017-1663-3>
- Buckingham, D. (2015). *Defining digital literacy: What do young people need to know about digital media?* Nordic

- Journal of Digital Literacy, 2015(4), 21–34.
- Darmastuti, R., Winarso, S., Edi, M., & Christianto, E. (2018). *Model literasi media dengan menggunakan multimedia interaktif berbasis kearifan lokal masyarakat Salatiga*. *ASPIKOM*, 3(4), 635–649.
- Databoks. (2019). Berapa Pengguna Media Sosial Indonesia? | Databoks. Retrieved September 4, 2019, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosial-indonesia>
- Davis, C. H., & Shaw, D. (2011). *Introduction to information science and technology*. United States of America: American Society for Information Science and Technology.
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2007). *The qualitative content analysis process*. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Fitryarini, I. (2016). *Literasi Media Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*. *Jurnal Komunikasi*, 8(1), 51–67.
- Gilster, P., & Watson, T. (1999). Digital Literacy Introduction to Excerpt. Retrieved from <http://www.ncsu.edu/meridian/jul99/digit/>
- Hobbs, R. (2010). *Digital and Media Literacy: A Plan of Action*. *Journal of Craniofacial Surgery* (Vol. 23). United States of America: The Aspen Institute. <https://doi.org/10.1097/SCS.0b013e31824e27c7>
- Hobbs, R. (2011). *The state of media literacy: A response to potter*. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 55(3), 419–430. <https://doi.org/10.1080/08838151.2011.597594>
- Jeong, S. H., Cho, H., & Hwang, Y. (2012). *Media Literacy Interventions: A Meta-Analytic Review*. *Journal of Communication*, 62(3), 454–472. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2012.01643.x>
- Jones, R., & Hafner, C. A. (2012). *Understanding digital literacies: a practical introduction*. London: Routledge.
- Juditha, C. (2013). *Literasi Media pada Anak di Daerah Perbatasan Indonesia dan Timor Leste*. *IPTEK-KOM*, 15(1), 47–62.
- Juliswara, V. (2017). *Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial*. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 142–164.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). *Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review*. *Research in Nursing and Health*, 40(1), 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An introduction to its methodology* (second). United States of America: SAGE Publications Inc.
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). *Peta gerakan literasi digital di indonesia: studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra*. *Informasi*, 47(2), 149–166.

- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2016). *Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu*. *Jurnal Komunikator*, 8(2), 51–66.
- Novianti, D., & Fatonah, S. (2018). *Literasi Media Digital di Lingkungan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Yogyakarta*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 1–14.
- Nurjanah, E., Rusmana, A., & Yanto, A. (2017). *Hubungan literasi digital dengan kualitas penggunaan e-resources*. *Lentera Pustaka*, 3(2), 117–140.
- Potter, W. J. (2010). *The State of Media Literacy*. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 54(4), 675–696. <https://doi.org/10.1080/08838151.2011.521462>
- Rahmawan, D., Mahameruaji, J. N., & Anisa, R. (2019). *Pengembangan konten positif sebagai bagian dari gerakan literasi digital*. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 31–43.
- Rahmi, A. (2013). *Pengenalan literasi media pada anak usia sekolah dasar*. *Sawwa*, 8(2), 261–276.
- Rianto, P. (2016). *Media baru, visi khalayak aktif dan urgensi literasi media*. *Komunikasi*, 01(02), 90–96.
- Schreier, M. (2012). *Qualitative Content Analysis in Practice*. London: Sage Publications Ltd.
- Setyaningsih, R. (2017). *Model literasi media berbasis kearifan lokal pada masyarakat kampung dongkelan kauman Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Komuniti*, 9(2), 118–125.
- Setyaningsih, R., & Prihantoro, E. (2012). *Model penguatan literasi digital melalui pemanfaatan e-learning*. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1200–1214.
- Siberkreasi. (n.d.). *Tentang Siberkreasi – Siberkreasi*. Retrieved September 30, 2019, from <http://siberkreasi.id/tentang-siberkreasi/>
- Wahidin, U. (2018). *Implementasi literasi media dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 07(02), 229–244.
- Widyastuti, D. A. R., Nuswantoro, R., & Sidhi, T. A. P. (2016). *Literasi digital pada perempuan pelaku usaha produktif di Daerah Istimewa Yogyakarta*. *ASPIKOM*, 3(1), 1–15.